

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Teori evolusi biologis merupakan salah satu sistem pemikiran yang telah memengaruhi dunia ilmu pengetahuan hingga hari ini. Ide dasar dari teori evolusi biologis secara ilmiah diperkenalkan oleh seorang yang bernama Jean-Baptiste de Lamarck. Dia menyebutkan bahwa teori evolusi biologis menjelaskan proses makhluk hidup yang beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan menyesuaikan beberapa bagian tubuhnya untuk dapat beradaptasi dengan alam di sekitarnya.¹ Kemudian, teori evolusi biologis ini dibawa lebih jauh lagi oleh Charles Darwin dengan mengusung ide seleksi natural sebagai penjelasan akan keberagaman makhluk hidup sekarang ini.² Darwin sendiri memahami makhluk hidup berkembang dan berubah secara terus menerus sehingga menghasilkan makhluk hidup modern sekarang.³

Darwin memahami teori evolusi biologis dalam dua pengertian. Pertama, teori evolusi biologis sering kali dirujuk pada istilah *common ancestry* atau *common descent* yang artinya setiap makhluk hidup, baik manusia maupun hewan memiliki kesamaan asal usul dan terus berkembang hingga membuahkan keberagaman

1. Franz Dähler, *Teori Evolusi: Asal Dan Tujuan Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 75.
2. Dähler, *Teori Evolusi*, 77.
3. Dähler, *Teori Evolusi*, 77.

spesies yang sekarang kita kenal.⁴ Yang kedua, ialah seleksi natural, bahwa setiap makhluk hidup di dunia, yang terkuatlah yang akan menang. Makhluk hidup yang mempunyai kemampuan yang lebih hebat akan bertahan hidup sedangkan yang lemah akan mati. Dalam hal ini makhluk hidup juga akan berkembang dan mereka yang tetap hidup akan mewarisi gen untuk terus bermutasi dan menghasilkan keuntungan tertentu bagi generasi selanjutnya.⁵

Pemahaman teori evolusi biologis Darwin ini mendapatkan respons oleh para teolog yang secara umum terbagi menjadi empat, yaitu konflik, independen, dialog, dan integrasi. Pertama ialah respons konflik. Respons ini diberikan oleh beberapa teolog seperti, John William Draper dan Andrew Dickson White, dan teolog lainnya, yang mempromosikan dan mempopulerkan paham konflik ini terhadap dunia Kristen dan evolusi.⁶ White dalam salah satu bukunya yang berjudul *A Historical Warfare of the Warfare Between Christianity and Science*, dia memberikan cap terhadap Darwin sebagai "A Persecutor of Christianity", dan melihat tulisan Darwin sebagai suatu serangan bagi iman Kristen.⁷ White dalam tulisannya hanya ingin menunjukkan bahwa sebenarnya dari dulu terbitnya karya Darwin, karya tersebut sudah berkontradiksi terhadap doktrin penciptaan.⁸

4. Deborah B. Haarsma, "Evolutionary Creation," dalam *Four Views on Creation, Evolution, and Intelligent Design*, Counterpoints Bible & Theology (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 35-36.

5. Stephen C. Meyer, "Defining Theistic Evolution," dalam *Theistic Evolution: A Scientific, Philosophical, and Theological Critique* (Wheaton: Crossway, 2017), 36-38.

6. David Tong, "The Relationship Between Christianity and Science: A Brief Historical Study on Darwinism and the Old Princeton Theologians," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (24 Oktober 2017): 98.

7. Andrew Dickson White, *A History of the Warfare of Science with Theology in Christendom: Two Volumes in One*, Great Minds Series (Buffalo: Prometheus Books, 1993), 77.

8. White, *A History of the Warfare of Science with Theology in Christendom*, 77.

Yang kedua, ialah respons independen. Respons ini diberikan oleh seorang yang bernama Michael Ruse, yang melihat bagaimanapun kita melihat manusia, baik dari sisi Kristen maupun penganut teori evolusi biologis, hal itu tidak akan memengaruhi atau mengganggu pemahaman satu sama lain. Dalam hal ini Ruse menilai pemahaman teori evolusi biologis membawanya pada kekaguman, tetapi itu tidak membawa pengaruh apa pun pada iman yang dia miliki.⁹

Yang ketiga, ialah respons dialog. Respons ini dapat kita lihat dalam tulisan Charles Hodge. Dia melihat iman Kristen dan sains sebagai bagian yang tidak terpisahkan, tetapi juga tidak berkompromi akan satu sama lain.¹⁰ Hodge tidak berkonflik pada teori evolusi biologis dan bahkan menerima fakta teori evolusi biologis. Di satu sisi, Hodge menerima bahwa ada fakta evolusi biologis seperti yang terjadi pada tumbuh-tumbuhan, hewan, dll. Namun bagi Hodge hasil evolusi biologis ini bukan hasil natural dari alam melainkan dari aksi rekayasa manusia terhadap makhluk hidup lain.¹¹ Akan tetapi, di sisi lain, Hodge juga berhati-hati terhadap teori evolusi biologis Darwin, karena menurutnya teori tersebut sangat bersifat ateistik, melihat dunia tanpa sebuah tujuan.¹²

Yang keempat, ialah integrasi atau sintesis. Respons ini dapat ditemukan dalam pemahaman *Evolusi teistik* (seterusnya akan disingkat menjadi ET). ET merupakan paham yang memberikan respons integrasi, untuk menyintesis

9. Haarsma, "Evolutionary Creation," 46.

10. Tong, "The Relationship Between Christianity and Science," 99.

11. Charles Hodge, *What is Darwinism?* (New York: Scribner, Armstrong and Company, 1874), 159.

12. Tong, "The Relationship Between Christianity and Science," 108.

antara iman Kristen dengan teori evolusi biologis.¹³ Secara mendasar, teori evolusi biologis dan ET memiliki perbedaan cara pandang tentang evolusi dan keberadaan pribadi Allah dalam proses evolusi biologis. Namun, ET tetap menerima apa yang diberikan teori evolusi biologis mengenai asal usul manusia dan dimaknai secara berbeda, yaitu terdapat peran Allah di dalam proses evolusi biologis yang mengarahkan dan menentukan hasil evolusi biologis.

Akan tetapi, dalam pemaknaan ET terhadap evolusi biologis, terdapat keberagaman pemahaman dalam melihat peran Allah, yang di antaranya ET secara deistik, yang melihat Allah tidak terlibat di dalam proses evolusi biologis, tetapi hanya memberikan evolusi biologis menjadi sebuah mekanisme untuk berjalan dengan sendirinya. Allah tidak terlibat langsung dalam proses evolusi biologis dan hanya menyediakan materi awal semesta untuk berkembang.¹⁴ Dalam pemahaman evolusi deistik, Allah sudah mendesain dan menciptakan dunia dari awalnya, dan membiarkan dunia berjalan dengan sendirinya tanpa ada peran Allah dalam keberlangsungan dunia.¹⁵

Selain itu, ada yang mengganti penyebutan ET dengan *evolving creation*¹⁶. Howard van Till dalam bukunya menjelaskan proses ini sebagai *fully-gifted creation*

13. Deborah B. Haarsma dan Loren D. Haarsma, *Origins: Christian Perspectives on Creation, Evolution, and Intelligent Design*, Edisi Revisi. (Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2011), 24.

14. Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Books, 1992), 281

15. Craig Rusbult, "Is Theistic Evolution Theologically Acceptable?" *Theistic Evolution and Christian Theology*, 2002, diakses 19 Januari 2024, <https://www.asa3.org/ASA/education/origins/ET-cr.htm>.

16. Istilah ini dipakai karena definisi evolusi teistik dinilai bisa melenceng dan ambigu, sebab hal itu hanya menambahkan Allah sebagai *adjective* dibanding sebagai subjek dan memiliki peran. Selain itu istilah ini juga digunakan dalam menekankan peran alam yang mana Allah memberikan kehendak itu pada alam untuk bekerja sesuai dengan rencana-Nya, sehingga istilah lain yang digunakan yaitu *fully-gifted creation*. James Porter Moreland dan John Mark Reynolds, ed., "The Fully-

dengan menjelaskan Allah tidak berkontribusi dalam proses evolusi biologis, tetapi hanya memberikan kemampuan untuk alam dapat mengembangkan dirinya secara mandiri.¹⁷ Dalam pemahaman *fully-gifted creation*, Allah tidak membiarkan dunia berjalan sendiri, dan Allah mempunyai dalam proses evolusi biologis yang memberikan bahan yang cukup bagi dunia untuk dapat berkembang secara natural, sehingga cara kerja Allah dilihat hanya secara natural.¹⁸

Selain itu, ada juga dari BioLogos, dengan definisi mereka yaitu *evolutionary creation* dengan pemahaman bahwa Allah turut campur tangan dalam segala hal. Sekalipun mereka juga tidak menekankan perlunya intervensi Allah secara langsung, tetapi mereka melihat dalam kerangka anugerah bahwa segala hal tetap dikerjakan oleh pribadi Allah yang mengarahkan dan menjaga proses evolusi hingga menghasilkan hasil evolusi biologis yang sesuai kehendak-Nya.¹⁹ Dalam pemahaman *evolutionary creation*, Allah menciptakan dunia dan memakai proses natural dalam mengembangkan dunia dan seluruh makhluk hidup, tetapi berbeda dibanding dua pemahaman di atas, pemahaman ini melihat keterlibatan Allah secara “supernatural” dan natural di dalam proses evolusi biologis yang terus dijaga dan diarahkan Allah secara terus menerus.²⁰

Di tengah berbagai varian ET yang ada, ada kesamaan yang ditekankan, yaitu mereka percaya bahwa evolusi biologis merupakan cara kerja Allah di dunia dan

Gifted Creation," dalam *Three Views on Creation and Evolution*, Counterpoints (Grand Rapids: Zondervan Pub, 1999), 172.

17. Moreland dan Reynolds, "The Fully-Gifted Creation," 170.

18. Craig Rusbult, "Is Theistic Evolution Theologically Acceptable?"

19. BioLogos Foundation, "What is Evolutionary Creation?," BioLogos, diakses 10 Agustus 2023, biologos.org/what-is-evolutionary-creation.

20. BioLogos Foundation, "What is Evolutionary Creation?"

umumnya bagi penganut ET, Allah memakai Alkitab dan juga teori evolusi biologis secara bersamaan dan sejalan, dalam menyatakan diri-Nya dan oleh karena itu keduanya tidak mungkin bertentangan.²¹ Para pemikir ET kemudian membuat sintesis antara kedua hal ini dengan menggabungkan pemahaman teori evolusi biologis dan kisah penciptaan dari Alkitab dengan melihat keduanya mempunyai nilai kebenaran yang sama dan sama-sama diwahyukan Allah dalam dunia ini. Melalui keduanya, mereka saling melengkapi dalam melihat kebenaran secara utuh mengenai dunia yang Allah ciptakan ini.²²

Melihat dari pemahaman mengenai sintesis di atas ini, maka ET dapat didefinisikan sebagai sebuah paham yang percaya bahwa Allah menciptakan dunia dan menggunakan evolusi biologis sebagai alat atau instrumen untuk mengembangkan makhluk hidup secara beragam.²³ Pemahaman ini secara khusus juga melihat penciptaan manusia, yang mana manusia diciptakan Allah melalui proses evolusi biologis, dan yang berasal dari makhluk hidup yang kemudian berkembang dan berevolusi hingga menghasilkan manusia sekarang.²⁴

Adapun karakteristik pemahaman ET secara umum adalah makhluk hidup terus berkembang melalui proses evolusi biologis dan seleksi natural, yang dalam hal ini manusia juga termasuk di dalam proses ini.²⁵ Proses ini memakan waktu yang lama hingga miliaran tahun dari sel tunggal ke multiseluler dan berevolusi

21. Haarsma, "Evolutionary Creation," 125.

22. Haarsma, "Evolutionary Creation," 155.

23. Wayne A. Grudem, ed., *A Biblical Case Against Theistic Evolution* (Wheaton: Crossway, 2022), 15.

24. Grudem, *A Biblical Case Against Theistic Evolution*, 22.

25. Francis Collins, *The Language of God: A Scientist Presents Evidence for Belief* (New York: Free Press, 2008), 200.

terus menerus selama jutaan tahun di bumi dan menghasilkan spesies yang kita lihat sekarang termasuk manusia.²⁶ Selain itu, manusia memiliki kesamaan asal usul dengan makhluk hidup lainnya, dan dalam proses evolusi biologis, kemudian manusia diberikan oleh Allah natur spiritual sehingga menjadi unik.²⁷ Kemudian, para penganut ET juga memahami bersama bahwa kisah penciptaan manusia tidak bersifat literal dan historis, tetapi bersifat alegoris, puitis, dan figuratif seperti yang didukung oleh Francis Collins, dan Dennis O. Lamoureux. Tetapi ada juga yang melihatnya sebagai mito-historis yang didukung oleh William Lane Craig, ataupun historis tetapi hanya sebagai *archetype*²⁸ yang didukung oleh John Walton, Robert Bishop, Peter Enns, Gregg Davidson, Kenneth J. Turner, dan berbagai teolog lainnya.

Francis Collins sebagai pendukung ET menjelaskan bahwa Allah memakai evolusi biologis untuk menghasilkan berbagai macam makhluk hidup, dan dengan cara yang sama menghasilkan suatu makhluk spesial, yaitu manusia yang memiliki kapasitas untuk berelasi, mengenal Allah dan memiliki kehendak bebas.²⁹ Collins sendiri memahami manusia telah hidup berkelompok dengan berjumlah 10.000 dan hidup sekitar puluhan ribu tahun yang lalu. Oleh karena berasal dari suatu kaum atau kelompok, maka kisah Adam dan Hawa bagi Collins bersifat puitis dan alegoris,

26. Cornelis Van Dam, *In the Beginning: Listening to Genesis 1 and 2* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2021), 84.

27. Collins, *The Language of God*, 200.

28. Model *archetype* adalah penjelasan mengenai Adam dan Hawa hanya sebagai representasi umat manusia atau bahkan *role-model* bagi manusia modern yang hidup bersama Adam dan Hawa. Model ini sendiri membuka kemungkinan kepada ada atau tidaknya figur Adam dan Hawa yang tercatat dalam Kejadian 1-3.

29. Collins, *The Language of God*, 201.

yang menceritakan bagaimana Allah memberikan natur spiritual ke dalam manusia.³⁰

Senada dengan Collins, Deborah Haarsma menjelaskan bahwa manusia atau yang disebut dengan *homo sapiens* merupakan sekelompok manusia yang hidup di Afrika sekitar 100.000 tahun yang lalu, dan secara genetik mereka berbagi gen dengan makhluk hidup yang lain.³¹ Haarsma melanjutkan bahwa secara gen, umat manusia berasal dari kelompok manusia dan bukan dari dua pribadi saja.³² Dalam pengertian ini, Haarsma menilai proses manusia juga menjadi *image of God* tidak memerlukan suatu aksi mukjizat dari Allah, dan bagi Haarsma tidak menjadi masalah bagi jika manusia melalui suatu proses evolusi biologis, karena Allahlah yang mengatur dan memberikan manusia kapasitas berelasi dengannya.³³

Kelly L. James Clark juga turut memberi dukungannya mengenai ET dengan menjelaskan bahwa Allah menggunakan mekanisme evolusi biologis, yaitu seleksi natural untuk menghasilkan setiap spesies baru, mulai dari makhluk bersel tunggal hingga primata yang darinya menghasilkan spesies manusia sekarang.³⁴ Dalam hal ini, Allah merencanakan dengan pasti akan proses natural sehingga dapat menghasilkan suatu spesies yang tepat,³⁵ dan oleh karena itu, dalam pemahaman yang demikian, ketika berbicara mengenai asal usul manusia, maka proses evolusi

30. Collins, *The Language of God*, 207.

31. Haarsma, "Evolutionary Creation," 144-45.

32. Haarsma, "Evolutionary Creation," 146.

33. Haarsma, "Evolutionary Creation," 149.

34. Kelly James Clark, *Agama dan Sains Asal-usul: Diskusi-diskusi Historis dan Kontemporer*, terj. Emil Salim (Surabaya: Literatur Perkantas, 2021), 108.

35. Clark, *Agama dan Sains Asal-usul: Diskusi-diskusi Historis dan Kontemporer*, 140.

biologis dapat terjadi dengan tepat dan menguntungkan untuk menghasilkan spesies manusia.³⁶

Selain Clark, seorang penganut ET, yaitu Denis A. Lamoureux juga memberikan pandangannya yang melihat manusia juga berasal dari suatu keturunan yang sama yang berbagian dengan makhluk hidup lain.³⁷ Lamoureux juga percaya bahwa umat manusia sekarang secara gen hidup berkelompok dan hadir sekitar 50.000 tahun yang lalu dan berjumlah sekitar 1.000 sampai 10.000 orang.³⁸ Sekalipun, memiliki kemiripan secara gen dengan makhluk hidup lainnya, dan memiliki kesamaan asal usul, bagi Lamoureux, yang menjadikan manusia menjadi unik hingga sekarang, yaitu dalam proses evolusi biologis, manusia kemudian terpisah dengan spesies lain dan *image of God* secara misterius termanifestasi dalam proses evolusi biologis.³⁹

Berdasarkan pemaparan mengenai ET dan beberapa tokoh yang mengusung ide mengenai ET, maka dapat kita melihat bahwa ET memahami manusia sebagai ciptaan Allah melalui proses evolusi biologis yang dikerjakan dan diarahkan oleh Allah sendiri. Pada kemudian hari, Allah dalam kehendak-Nya, membuat spesies *homo sapiens* dapat memiliki kapasitas untuk berelasi, berkomunikasi dan memiliki kehendak bebas.

Pemahaman ET mengenai asal usul manusia mengundang kritik dari beberapa teolog. Pertama, ialah J.P. Moreland dalam salah satu jurnalnya, dia

36. Clark, *Agama dan Sains Asal-usul: Diskusi-diskusi Historis dan Kontemporer*, 135.

37. Denis O. Lamoureux, *I Love Jesus & I Accept Evolution* (Eugene: Wipf & Stock, 2009), 126.

38. Lamoureux, *I Love Jesus & I Accept Evolution*, 133.

39. Lamoureux, *I Love Jesus & I Accept Evolution*, 134-136.

mengkritik pemahaman ET mengenai Adam dan Hawa bukan sebagai figur sejarah. Menurutnya, hal tersebut bertentangan dengan kesaksian Alkitab.⁴⁰ Bagi Moreland, dengan menolak historisitas Adam dan Hawa maka itu bisa membahayakan gereja, karena seolah merendahkan teologi di atas sains, dan pada akhirnya dengan menolak historisitas Adam dan Hawa akan menghasilkan berbagai implikasi buruk dalam doktrin dan pengajaran gereja mengenai penciptaan.⁴¹

Kedua, yaitu John C. Lennox yang mengungkapkan kritik dan ketidaksetujuannya terhadap ET, yang mana dia mengutip perkataan seorang ilmuwan bernama Steve Jones yang juga mengungkapkan ketidaksetujuannya mengenai gen yang dijadikan bukti bahwa manusia berasal dari suatu keturunan yang sama atau *common ancestry*, karena menurutnya hal tersebut dinilai mustahil mengingat gen manusia juga memiliki kesamaan yang besar dengan gen tikus dan pisang.⁴² Lennox kemudian menjelaskan bahwa penciptaan membutuhkan juga sebuah aksi supernatural langsung dari Allah dan providensia Allah dalam menciptakan kehidupan.⁴³ Bagi Lennox yang percaya akan manusia sebagai ciptaan yang spesial, pemahaman evolusi biologis sendiri menjadi ancaman dan tantangan bagi pemahaman manusia sebagai ciptaan yang spesial.⁴⁴

Ketiga, yaitu Wayne Grudem. Grudem tidak setuju terhadap pandangan ET mengenai Kejadian 1-2 yang tidak bersifat historis dan manusia berasal dari suatu

40. James Porter Moreland, "Theistic Evolution, Christian Knowledge and Culture's Plausibility Structure," *Journal of Biblical and Theological Studies* 2, no. 1 (2017): 12.

41. Moreland, "Theistic Evolution, Christian Knowledge and Culture's Plausibility Structure," 12.

42. John C. Lennox, *Seven Days That Divide the World: The Beginning According to Genesis and Science* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 178.

43. Lennox, *Seven Days That Divide the World*, 170.

44. Lennox, *Seven Days That Divide the World*, 177.

kelompok, bukan dua pribadi. Bagi Grudem, Kejadian 1-2 bukan menceritakan tentang Allah yang memilih manusia dari sekelompok orang, tetapi mengenai bagaimana Allah memulai awal mula spesies manusia dengan menciptakan mereka.⁴⁵ Dalam hal ini Grudem memperjelas argumennya dengan melihat alasan Hawa diciptakan, yaitu karena Adam seorang diri, sehingga bisa dikatakan tidak ada manusia selain Adam itu sendiri.⁴⁶

Sampai hari ini perdebatan seputar pemikiran ET mengenai asal usul manusia masih terus berlanjut. Bagi banyak orang perihal asal usul manusia merupakan tema serius yang perlu dibahas, karena figur Adam dan Hawa dalam sejarah manusia penting dalam membahas seluruh tema yang berkelanjutan dalam Alkitab. Sebagaimana juga dikatakan oleh Joel R. Beeke dan Paul M. Smalley dalam buku mereka *Reformed Systematic Theology*, bahwa figur atau historitas Adam merupakan dasar dan fondasi bagi kepercayaan Kristen⁴⁷, karena tanpa figur Adam dan Hawa maka Injil pun akan kehilangan maknanya⁴⁸ dan tanpa figur mereka, berbagai doktrin yang kita pegang pun tiada gunanya lagi.⁴⁹

Di tengah berbagai respons kritis yang ada terhadap pandangan ET, tulisan ini merupakan kontribusi kecil untuk ikut dalam merespons pandangan secara teologis. Pandangan ET mengenai asal usul manusia akan dikaji dari kisah penciptaan, pandangan tentang kemunculan manusia, terutama Adam dan Hawa,

45. Grudem, *A Biblical Case Against Theistic Evolution*, 183.

46. Grudem, *A Biblical Case Against Theistic Evolution*, 184.

47. Joel R. Beeke dan Paul M. Smalley, *Reformed Systematic Theology* (Wheaton: Crossway, 2019), 147.

48. Beeke dan Smalley, *Reformed Systematic Theology*, 157.

49. Beeke dan Smalley, *Reformed Systematic Theology*, 152-53.

hingga pembahasan akan *image of God* untuk menilai kembali pemahaman ET dalam melihat akan keberadaan manusia di dunia.

Rumusan Masalah

1. Para penganut ET sangat menekankan betapa pentingnya peran sains dalam membaca narasi penciptaan dalam Alkitab, di antaranya mengenai asal usul manusia, *image of God* dan peran Allah dalam dunia natural.
2. Para tokoh ET, terkhususnya Deborah Haarsma, Francis Collins, dan John Walton memberikan dasar pendasaran-pendasaran hermeneutika tentang bagaimana narasi penciptaan dalam Alkitab dengan tepat dan relevan
3. Pandangan ET perlu dievaluasi dan dikaji kembali secara teologis, karena para penganut ET terlalu menitikberatkan pada suara sains dalam pembacaan terhadap teks Alkitab mengenai asal usul manusia.

Tujuan Penulisan

1. Penelitian ini akan menjelaskan pemahaman ET dalam memahami narasi penciptaan di Alkitab dalam terang sains modern.
2. Penelitian ini menjelaskan dasar hermeneutika para tokoh ET dalam memahami narasi penciptaan di Alkitab.
3. Penelitian ini akan mengevaluasi bahwa pemahaman ET secara teologis memiliki beberapa penyimpangan dalam menginterpretasi Kejadian 1-2.

Manfaat Penulisan

Penelitian ini akan memperlihatkan kajian teologis terhadap pemahaman ET. Meskipun gagasan ET belum menjadi diskursus yang kuat dan belum sangat memengaruhi pemikiran orang Kristen di Indonesia, penelitian ini dapat memberikan gambaran mendasar tentang karakteristik pemikiran ET mengenai asal usul manusia. Penelitian ini juga dapat menjadi tuntunan akan bagaimana umat Kristen dapat merespons secara teologis untuk menanggapi pemahaman evolusi biologis yang beredar luas mengenai asal usul manusia.

Batasan Penulisan

1. Dalam tulisan ini akan berfokus dalam mengkajinya secara teologis dan tidak akan berfokus membahasnya secara saintifik dan teori yang beredar seputar hal itu.
2. Dalam tulisan ini tidak akan menjelaskan menyeluruh tentang penciptaan secara kosmik dan teori awal mula semesta.

Metodologi Penelitian

Metode yang penulis pakai adalah metode deskriptif dan analisis. Dalam tulisan ini, penulis akan menuliskan secara deskriptif mengenai ET. Setelah penulis mendapatkan gambaran pemahaman ET, penulis akan melakukan kajian teologis terhadapnya. Untuk melakukan hal tersebut, penulis akan memakai buku-buku dan literatur lainnya dalam mendalami, menilai, dan mengkaji pemikiran ET.

Sistematika Penulisan

Pada bab pertama, penulis akan menyediakan kerangka penulisan, latar belakang dari ET, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penulisan dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan menjelaskan pemahaman ET secara umum mengenai asal usul manusia. Bab ini akan dimulai dengan menjelaskan evolusi biologis yang terjadi dalam penciptaan, interpretasi Kejadian, asal usul manusia, umur bumi dan manusia sebagai *image of God* menurut pandangan ET.

Pada bab ketiga, penulis akan menjelaskan dasar hermeneutika dari tiga tokoh ET yang dinilai sebagai tokoh penting dalam pandangan ET. Penulis pada bab ini akan membahas tiga tokoh, yaitu Deborah Haarsma, Francis Collins, dan John Walton.

Pada bab keempat, penulis akan memberikan evaluasi teologis terhadap upaya sintesis ET, konsep Dua Buku, penggunaan konteks ANE dalam interpretasi Alkitab dan mengenai evolusi sebagai kawan atau lawan dalam memahami asal usul manusia.

Pada bab kelima, penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis.